
**CARA MENGASAH RASA INGIN TAHU ANAK DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA****Nurul Erika Putri Siregar¹, Yona Elya Siregar², Ridho Maulana Simatupang³***Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan^{1,2,3}
ridhosimatupangmaulana@gmail.com³*

Info Artikel :Diterima :
18 Januari 2022
Disetujui :
21 Januari 2022
Dipublikasikan :
24 Januari 2022

ABSTRAK

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyebutkan bahwa rasa ingin tahu menjadi salah satu kebutuhan yang harus dimiliki siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Rasa ingin tahu penting dalam menumbuhkan kembangkan pengetahuan dan pengalaman siswa, sehingga perlu diciptakan iklim pembelajaran yang dapat menciptakan dan memelihara rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran matematika. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika masih perlu ditingkatkan. Dari siswa yang berbeda dengan tingkat pendidikan yang sama diperoleh hasil yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan tingkat intelektualitas individu dalam perolehan belajarnya berbeda-beda.

Kata Kunci: Rasa Ingin Tahu, Matematika, Post Test dan Angket

ABSTRACT

Permendiknas Number 22 of 2006 concerning Standard Content and Permendikbud Number 65 of 2013 states that curiosity is one of the needs that must be possessed by students so that educational goals can be achieved. Curiosity is important in developing students' knowledge and experience, so it is necessary to create a learning climate that can create and maintain students' curiosity in learning mathematics. The facts on the ground show that students' curiosity, especially in learning mathematics still needs to be improved. From different students with the same level of education obtained different results. This is because the intellectual level of individuals in the acquisition of learning is different.

Keywords: Curiosity, Mathematics, Post Test and Questionnaire.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi dan eksistensi manusia. Pada dasarnya potensi dan kemampuan seseorang dapat berkembang dengan sendirinya sebagai hasil dari pengalaman hidup sehingga dapat terus menerus mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Namun, tanpa

pendidikan, kemampuan dan potensi siswa akan terhambat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak dan penting bagi kehidupan manusia.

Pada dasarnya, semua siswa mempunyai rasa ingin tahu tentang minat di sekitar mereka. Rasa ingin tahu ini harus dibangkitkan dan didorong oleh guru. Rasa ingin tahu berarti menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman. Namun, masih ada situasi di mana proses pendidikan berpusat pada guru. Siswa hanya akan menerima modul yang ditentukan tanpa berusaha mengambil data dari sumber lain. Banyak sumber belajar seperti media cetak dan media elektronik kini tersedia.

Dalam upaya meningkatkan rasa ingin tahu siswa, proses pendidikan siswa harus didorong secara aktif dalam menghasilkan jawaban atas rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak akan proses pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif. Keingintahuan adalah di mana pengejaran sesuatu menjadi mendesak dan memotivasi. Keingintahuan dapat memberikan dorongan untuk membuat, mendefinisikan, dan melacak modul. Oleh karena itu, perlu diciptakan suasana pendidikan di dalam kelas yang dapat menciptakan dan menopang rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu merupakan salah satu perilaku yang dapat ditingkatkan dalam pembelajaran matematika.

Rasa ingin tahu ini mampu diperoleh lewat bertanya pada guru, pada sahabat dan lewat bermacam asal novel yang dipunyai anak didik. Diharapkan dalam tahapan dini ini, keahlian rasa ingin memahami anak didik tumbuh guna merangsang keahlian berpikir anak didik. Pada saat pengajar menerangkan modul pendidikan matematika anak didik tidak mencermati pengajar saat mengajar di depan kelas, siswanya masih ada yang ribut, memainkan kertas juga perlengkapan yang masih ada di atas meja yang mereka mainkan, mengusik teman sebangku yang lagi mencermati uraian menurut pengajar. Akibat anak didik yang kerap ribut dan mengusik teman sebangkunya pada pada kelas menyebabkan rasa ingin memahami pendidikan matematika mereka berkurang.

Salah satu penyebab rendahnya rasa ingin tahu anak didik diyakini lantaran ketidakmampuan pengajar mengkomunikasikan nilai-nilai kepribadian secara optimal. Selain itu, pengajar tidak berusaha memakai taktik pembelajaran yang menarik dan bisa menaikkan rasa ingin tahu anak didik. Oleh karena itu, perlu dipakai taktik pembelajaran yang optimal buat menaikkan rasa ingin tahu anak didik. Sebuah alternatif pilihan adalah dengan menggunakan strategi Active Knowledge Sharing.

Actively Sharing Knowledge adalah strategi pembelajaran yang mengembangkan tidak hanya kemampuan kognitif murid namun pula kemampuan emosional dan psikologis. Strategi ini bisa membantu murid secara aktif belajar melihat, mendengar, membicarakan pendapat, dan bekerja sama pada diskusi buat memecahkan perkara yang berkaitan menggunakan materi pembelajaran. Hal ini didukung oleh klaim Melvin Silberman bahwa Active Knowledge Sharing merupakan taktik yang didesain buat memperkenalkan murid dalam topik yang menarik minat mereka, membangkitkan rasa ingin tahu, dan merangsang mereka buat berpikir.

Pada diri siswa, siswa perlu memiliki sikap ingin tahu untuk mendorong siswa tertarik belajar dan mencari informasi dalam kegiatan belajar mengajar. Rasa ingin tahu akan berkembang jika suasana di dalam kelas semenarik mungkin. Menurut Samani dan Hariyanto (2012:10), rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menyelidiki dan mempelajari rahasia alam.

Menurut Yaumi (2014:83) rasa ingin tahu merupakan perilaku dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas berdasarkan sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu umumnya datang waktu siswa

melihat sesuatu yg baru atau mendengar sesuatu yang asing yang tidak pernah didengar sebelumnya.

Menurut Suyadi (2013:89) mengemukakan bahwa siswa akan terus bereksplorasi, apa dan bagaimana materi tersebut terkait dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Memang banyak ide dan gagasan yang muncul, namun pada kenyataannya banyak siswa yang gagal dan harus mencari ide lain untuk menghubungkan dan menggunakan materi yang telah dikuasainya sebagai pemecah masalah. Namun, kegagalan demi kegagalan tidak akan membuat siswa putus asa untuk memecahkan masalah, karena mereka akan terus berusaha mencari jalan lain yang memungkinkan.

Rasa ingin tahu membuat siswa lebih tajam dalam mengamati berbagai fenomena atau peristiwa di sekitarnya dan akan membuka dunia baru yang menantang dan melibatkan siswa untuk menggalinya lebih dalam. Banyak hal menarik di dunia ini, namun seringkali karena rasa ingin tahu yang rendah, mereka melewatkan hal-hal menarik untuk dipelajari. Rasa ingin tahu dapat mengatasi kebosanan siswa. Jika jiwa siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu tentang sesuatu, mereka mempelajarinya dengan rela dan antusias. Dengan demikian, rasa ingin tahu siswa harus dibangun dan dikembangkan.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan perilaku yang dimiliki setiap individu buat menilik sesuatu hal yang belum siswa ketahui buat dipelajari lebih pada supaya siswa nantinya menerima banyak manfaat, lalu bisa berguna bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Jadi, bila siswa mempunyai rasa ingin tahu yang besar, berarti siswa tertatik dalam suatu hal yg belum pernah diketahuinya mampu dikatakan belum menemui hal yang pernah siswa lihat.

Menurut Mustari (2011: 109), faktor-faktor yang menumbuhkan rasa ingin tahu anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak harus memiliki kebebasan untuk bergerak dan memuaskan rasa ingin tahu mereka.
- b. Apa yang lebih baik adalah bahwa kita memberi mereka cara untuk menemukan jawabannya. Misalnya, jika pertanyaannya tentang bahasa Inggris, beri anak kamus, jika pertanyaannya tentang pengetahuan, beri anak ensiklopedia, dan sebagainya.

Selain itu, menurut Sunaryo Karta Dinata (Desmita, hlm. 189), “telah dikemukakan bahwa sejumlah gejala yang berkaitan dengan masalah rasa ingin tahu memerlukan perhatian dunia pendidikan”. itu adalah:

- a. Disiplin tergantung pada kontrol eksternal dan bukan pada niat sejati seseorang. Perilaku ini akan mengarah pada formalisme, realisme dan perilaku yang tidak konsisten, kemudian menghambat pembentukan etos kerja dan kehidupan yang dianggap sebagai salah satu ciri kualitas dan rasa ingin tahu pada sumber daya manusia.
- b. Sikap tidak mempersoalkan masalah. Orang pintar yang sukses bukanlah orang yang menunggu jawaban atau ditanyai oleh orang lain, tetapi orang yang pintar dan sukses adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, banyak bertanya, menimbulkan banyak masalah.

Dari sudut pandang pada atas, bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor yg mensugesti perilaku ingin tahu murid merupakan: pertama merupakan faktor keluarga, khususnya cara orang tua mendidik anaknya. Kedua, faktor lingkungan sekolah, khususnya cara pendidik mendidik murid sebagai anak yg sangat ingin memahami. Ketiga, faktor lingkungan masyarakat, khususnya bagaimana mendidik murid menggunakan rasa ingin tahu yang besar menggunakan menilai potensi murid secara tepat.

Adapun indikator rasa ingin tahu berdasarkan Kemendiknas (2010, hlm.34) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa cenderung bertanya selama proses pembelajaran jika ada yang belum dipahami.
- b. Membaca sumber di luar buku teks tentang dokumen yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- c. Membaca atau mendiskusikan fenomena alam atau yang sedang dipelajari.
- d. Mengajukan pertanyaan tentang sesuatu yang berhubungan dengan topik tetapi di luar apa yang dibahas di kelas.

Dari pendapat diatas, bisa disimpulkan bahwa indikator rasa ingin tahu merupakan murid akan lebih sering bertanya pada proses pembelajaran, mencari asal selain buku, teks, dan mendiskusikan kemajuan belajar.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Informasi yang digunakan untuk penelitian ini benar terjadi. Bisa dikatakan kalau dalam laporan penelitian yang ditampilkan dalam penelitian ini berbentuk hasil dari berbentuk soal- soal (Post Test) yang kami bagikan serta pula hasil dari siswa dan siswi yang mengisi angket ataupun kuesioner buat menggambarkan laporan penelitian. Informasi diambil dari hasil post test serta angket, dokumentasi, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan memberikan Post Test kepada siswa dan siswi yang berisikan 15 pertanyaan essay. Dan memberikan angket kuesioner kepada siswa dan siswi kelas III-b yang berisikan 20 pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil rekapitulasi nilai jawaban mengenai angket soal yang diberikan dengan keterangan berikut dari obeservasi yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Data angket soal kelas III-b

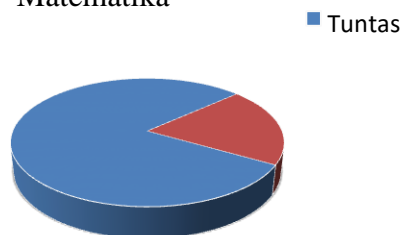
No.	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1.	ALPIN	L	60	Tidak Tuntas
2.	WILLIAM	L	90	Tuntas
3.	DIAH	P	70	Tuntas
4.	AQILA AYU ANGGRAINI	P	100	Tuntas
5.	FARIZI	L	90	Tuntas
6.	CIKO	L	80	Tuntas
7.	BAGAS	L	40	Tidak Tuntas
8.	AKBAR GALASI ZAIS	L	80	Tuntas
9.	ADAM	L	20	Tidak Tuntas
10.	CINDY PUTRI	P	100	Tuntas
11.	WINISA RATU ZAHRA	P	100	Tuntas
12.	HAFIZ	L	100	Tuntas
13.	AURA AZ-ZAHRA	P	100	Tuntas
14.	AL-FANZANSYAH	L	80	Tuntas
15.	KAHFI	L	70	Tuntas

Data diatas merupakan data hasil angket soal yang telah dilakukan oleh siswa kelas III-b yang berjumlah siswa, dimana dari data-data diatas dapat dilihat banyak data

yang berbeda tiap siswa, dan dapat dilihat 80% siswa kelas III-b tuntas dalam mengerjakan kuesioner soal yang diberikan, dan hanya 20% siswa kelas III-b yang tidak tuntas dalam mengerjakan kuesioner soal yang diberikan.

Ketuntasan siswa dalam menyelesaikan kuesioner soal yang diberikan pada siswa-siswi kelas III-b dapat dilihat pada diagram berikut:

Tabel 2.
Ketuntasan Siswa Menyelesaikan Soal
Matematika

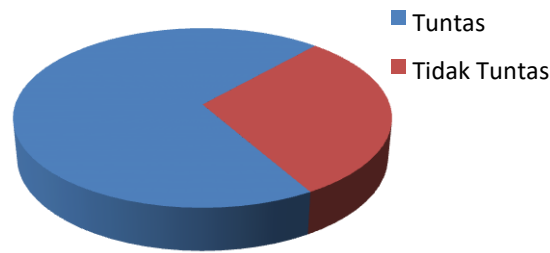


Tabel 3.
hasil kuesioner soal pada jenis kelamin laki-laki kelas III-b MIS Nurhafizah yang berjumlah 10 siswa.

No.	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1.	ALPIN	L	60	Tidak Tuntas
2.	WILLIAM	L	90	Tuntas
3.	FARIZI	L	90	Tuntas
4.	CIKO	L	80	Tuntas
5.	BAGAS	L	40	Tidak Tuntas
6.	AKBAR GALASI ZAIS	L	80	Tuntas
7.	ADAM	L	20	Tidak Tuntas
8.	HAFIZ	L	100	Tuntas
9.	AL-FANZANSYAH	L	80	Tuntas
10.	KAHFI	L	70	Tuntas

Dari data diatas menunjukkan bahwa data mengenai nilai dalam mengerjakan soal matematika siswa laki-laki yang berjumlah siswa, dimana data ini menunjukkan bahwa siswa tuntas dalam mengerjakan soal matematika yang diberikan dan hanya siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan soal matematika tersebut. Dapat dikatakan bahwa dari siswa hanya ada siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan soal matematika. Ketuntasan siswa dalam mengerjakan soal matematika dapat dilihat pada diagram berikut:

Tabel 4.
Ketuntasan Siswa Laki-Laki



Tabel 5.
Tabel hasil siswi kelas III-b Mis Nurhafizah yang berjumlah siswi dalam mengerjakan soal matematika.

No.	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1.	DIAH	P	70	Tuntas
2.	AQILA AYU ANGGRAINI	P	100	Tuntas
3.	CINDY PUTRI	P	100	Tuntas
4.	WINISA RATU ZAHRA	P	100	Tuntas
5.	AURA AZ-ZAHRA	P	100	Tuntas

Dari data diatas menunjukkan bahwa ketuntasan siswi kelas III-b MIS Nurhafizah dalam mengerjakan soal matematika yang berjumlah siswi menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswi yang tidak tuntas dalam mengerjakan soal matematika. Dan ini menunjukkan bahwa ketuntasan siswi dalam mengerjakan soal matematika sangat tinggi.

Bedasarkan jawaban siswa-siswi kelas III-b sebagaimana tertulis pada tabel diatas didapatkan data menurut responden sebagai berikut:

- a. Banyak siswa yang tidak belajar matematika pada malam hari sebelum pelajaran besok hari.
- b. Siswa lebih senang duduk dibelakang karena jauh dari pantauan guru.
- c. Sedikitnya siswa yang mencontek ketika ulangan harian.
- d. Siswa tidak setuju jika matematika disebut sebagai pelajaran yang sulit dipahami.
- e. Banyak siswa yang tidak mengerjakan soal matematika meskipun tidak diberi tugas oleh guru.
- f. Seluruh siswa sangat tidak setuju dengan tidak mengerjakan soal matematika ketika diberi tugas oleh guru.
- g. Siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah matematika.
- h. Banyak siswa yang menyisihkan waktunya untuk mengerjakan latihan soal matematika dirumah.
- i. Tidak ada siswa yang membolos pada jam pelajaran matematika.
- j. Kebanyakan siswa setuju dengan belajar matematika saat akan menghadapi ujian.
- k. Banyak siswa yang mengulang pelajaran matematika setelah pulang dari sekolah.
- l. Banyak siswa yang memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi matematika.
- m. Banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit.
- n. Banyak siswa yang sering merasa putus asa ketika mengerjakan soal matematika.
- o. Ada sebagian siswa yang suka bermain dari pada belajar matematika.

- p. Siswa senang jika mengerjakan soal matematika dibantu dengan menggunakan alat-alat peraga, seperti kalkulator dan sebagainya.
- q. Siswa tidak ingin bertanya kepada guru meskipun mereka merasa kesulitan.
- r. Siswa selalu mengerjakan PR matematika yang diberikan oleh guru.
- s. Orang tua siswa selalu mendampingi mereka ketika sedang mengerjakan tugas matematika.
- t. Banyak siswa yang tidak mengikuti bimbingan matematika.

Dari Penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa, dari siswa yang berbeda dengan tingkat pendidikan yang sama diperoleh hasil yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan tingkat intelektualitas individu dalam perolehan belajarnya berbeda-beda. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III-b sangat tinggi. Dari tabel di atas terlihat bahwa hanya siswa yang tidak tuntas dalam menyelesaikan soal yang diberikan, selebihnya siswa tuntas menjawab soal yang diberikan.

Dan untuk angket minat matematika yang diisi oleh siswa kelas III-b, dapat disimpulkan bahwa minat belajar matematika siswa kelas IIIb dapat dikatakan cukup tinggi, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mempelajari matematika di kelas. malam sebelum sekolah besok, ada juga beberapa siswa yang lebih suka bermain daripada matematika, tetapi perbedaannya adalah siswa tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka, tidak merasa putus asa dan selalu mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan oleh guru . Dan juga selalu mengulang pelajaran ketika mereka pulang sekolah, dan juga tidak melupakan peran orang tua, yang selalu menemani mereka dalam sesi pekerjaan rumah dan pekerjaan rumah matematika yang diberikan oleh guru.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas III-b MIS Nurhafizah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pemecahan masalah matematika. Dari data juga dapat dilihat kemampuan siswi perempuan sangat tinggi dibanding dengan siswa laki-laki, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa laki-laki yaitu dan nilai rata-rata siswi perempuan yaitu . Dan nilai tengah dari siswa laki-laki adalah , sedangkan untuk siswi perempuan adalah . Dan untuk nilai yang paling sering muncul untuk siswa laki-laki adalah , dan untuk siswi perempuan yaitu . Meskipun begitu, rasa ingin tahu siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan lebih tinggi dibanding dengan siswi perempuan, karena memiliki nilai variabilitas atau data terbanyak.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh diatas maka dapat diberikan saran kepada para pendidik bahwa di dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa lebih aktif dan dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya. Dan dalam memilih strategi pembelajaran, guru juga harus mempertimbangkan apakah materi sesuai dengan strategi yang akan diterapkan, sehingga strategi dan materi cocok satu sama lain, sehingga siswa tidak memiliki kesan bahwa Matematika itu sulit bahkan menakutkan, agar siswa merasa menyenangkan pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Indria Sari, Alfizah. Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penemuan Terbimbing Setting TPS. Jurnal Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika. Hal. 373-382.
- Permata Syari, Indah. Yantoro. Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. Vol.2, No.1. Hal. 90-105.